

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi guru memang pekerjaan mulia terkhusus di SLB. Sekolah luar biasa merupakan salah satu pendidikan formal yang dikhususkan bagi siswa dengan keistimewaan tersendiri dari anak normal pada umumnya. Guru SLB haruslah berasal dari lulusan PLB namun tidak semua guru SLB merupakan lulusan PLB. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di 4 tempat SLB Tulungagung diantaranya terdapat lulusan ekonomi syariah, PGSD, pendidikan bahasa Inggris, bimbingan dan konseling serta masih banyak lagi lulusan dari latar belakang lainnya. Oleh karena itu mau tidak mau guru diharuskan mempelajari dan beradaptasi ulang dengan situasi dan kondisi yang tengah dijalaninya. Mengajar anak dengan berkebutuhan khusus bukan suatu pekerjaan yang mudah, diperlukan pemahaman serta pengalaman yang cukup. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan kondisi dari peserta didik yang sulit diatur selain dari itu tugas guru disekolah tidak hanya sekedar memberikan pengajaran akan tetapi juga menerapkan perilaku menolong siswa untuk membersihkan diri dan menganggap profesinya sebagai pengabdian yang harus dijalani guna meningkatkan kemandirian dan kondisi yang lebih baik pada siswa (Nurhaliza et al., 2023).

Berdasarkan realitas di atas dapat dirasakan bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dianggap remeh, hampir setengah dari waktunya digunakan untuk mengajar. Pengajaran diberikan dalam rangka membentuk manusia yang bermutu dan berkualitas dengan menjunjung tinggi intelektualitas, melalui pendidikan manusia berkembang menjadi individu yang mapan dan berkeperibadian sempurna. Pengajar harus mampu mengerti kebutuhan peserta didik. Penelitian yang dilakukan Vanista

& Nurjamiludin (2023) menyatakan kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh orang tua dan guru yakni kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri atau kebutuhan untuk berhasil. Tentu hal ini merupakan kewajiban bagi setiap pendidik. Seperti halnya pengajar anak berkebutuhan khusus yang dihadapkan pada berbagai dinamika. Dalam upaya menghadapi dinamika siswa tersebut, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dan memiliki pengalaman yang cukup. Menyongsong kemampuannya dalam mengajar, terlebih dahulu para guru itu menuntaskan pendidikan khusus PLB, dimana mereka memperoleh bekal teori dasar terkait ketrampilan, metode serta materi karakteristik siswa ABK. Beban guru sebagai pengajar ABK sangat banyak, bergantung pada jenis permasalahan distabilitas yang dialami anak, kurikulum dan kemampuan anak yang berbeda. Mempertimbangkan berbagai kesulitan yang harus dihadapi seorang guru ABK lantas tidak banyak calon pengajar yang berminat menjadi guru di SLB. seperti yang diketahui bahwasanya kendala yang dipunyai oleh anak pun beragam tergantung pada jenis permasalahan distabilitas yang dialami.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek, pada Tahun Ajaran (TA) 2022/2023 ada sekitar 26,85 ribu guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) seluruh Indonesia (Kusnandar, 2022). SLB di Jawa Timur menduduki peringkat dua terbanyak di Indonesia setelah Jawa Tengah dengan jumlah 3.657 guru. Kendati demikian tidak semua guru SLB merupakan lulusan dari PLB. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah guru dengan lulusan PLB. Masalah ini pada akhirnya menyebabkan banyak sekolah yang menerima guru non PLB.

Peningkatan jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai ini dialami oleh SLB di berbagai daerah. Salah satu daerah yang kekurangan guru lulusan PLB adalah Sampang. Sampang menjadi salah satu dari SLB di Jawa Timur yang menghadapi permasalahan kurangnya ketersediaan tenaga pengajar lulusan PLB (Syahputra, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan tidak ideal bagi sistem pendidikan SLB, sebagaimana

diketahui anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih daripada anak yang bersekolah di pendidikan umum. Idealnya sekolah menyediakan tenaga pengajar yang lebih banyak guna menunjang pembelajaran, dengan demikian paling tidak satu guru bertugas menangani lima siswa ABK, sedangkan anak dengan permasalahan perilaku seperti autisme, disediakan satu guru untuk dua siswa ABK sebagai pendamping pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas SLB di Indonesia hanya menyediakan satu pengajar bagi satu rombel (LPM Dimensi, 2020). Bahkan terdapat sekolah di mana dalam satu ruangan terdiri dari 4 rombel. Padahal jika diketahui setiap rombel pada umumnya disediakan satu ruang kelas tersendiri untuk setiap jenjang pendidikan. Hal ini menggambarkan kondisi pendidikan di SLB secara kuantitas dan kualitas yang masih kurang. Selain itu minimnya jumlah guru SLB dengan lulusan S1 PLB turut berpengaruh terhadap mutu dan optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Demi terlaksananya optimalisasi pembelajaran pihak sekolah berupaya mempertimbangkan menerima guru non PLB sebagai pengajar di SLB. Berbicara mengenai pembelajaran yang optimal, pemerintah telah membuat peraturan terkait standar kualifikasi guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyatakan bahwa guru SDLB/SMPLB/SMALB harus mempunyai kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana strata satu (S1) program pendidikan khusus sesuai dengan pelajaran yang diampu serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik tidak hanya dilihat dari jenjang pendidikan guru, tetapi juga kesesuaian pada latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikan. Kualifikasi tersebut dapat menunjukkan kompetensi profesional seorang guru, terutama yang berhubungan dengan pemberian materi, metode, media, dan sumber belajar, serta kemampuan membentuk pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran (Arisma et al., 2021). Maka dari itu, guru SLB diharuskan

memiliki latar belakang pendidikan PLB, karena mereka berhadapan secara langsung dengan siswa yang memiliki karakter khusus dan beragam (Wulan & Apriliani, 2017).

Mengacu pada peraturan pemerintah No 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi guru, memberikan kesimpulan bahwa guru yang bukan merupakan lulusan PLB tidak sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Standar kualifikasi yang tidak sesuai berpengaruh terhadap kemampuan guru ketika menyampaikan materi. Hal ini selaras yang dikatakan oleh (D Indriani & Kuswanto, 2021) menyatakan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh pada saat dilakukannya proses pembelajaran dikelas. Demikian hal ini disebabkan latar belakang pendidikan guru sangat mempengaruhi kualitas penguasaan materi dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diampunya.

Pasalnya guru non PLB tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan cukup tentang ABK selama di perkuliahan. Minimnya pengetahuan dan keterampilan menyuguhkan berbagai bentuk kendala yang harus dihadapi guru saat memberikan pembelajaran. Menurut Hastuti (2017) guru non PLB mengalami kendala ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas, salah satunya adalah memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan guru non PLB tidak mendapatkan pengetahuan tentang ABK saat di perkuliahan.

Pengetahuan guru tentang karakteristik siswa ABK akan dibutuhkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya guru diharapkan mampu menguasai berbagai bentuk kompetensi didalam mengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogi dan kompetensi keprofesionalan melalui pendidikan profesi (Mulia Bakti Husada, 2018). Kompetensi pedagogi merupakan salah satu diantar aspek yang menjadi perhatian utama terkait pengelolaan pembelajaran guna meningkatkan ketrampilan siswa ABK menjadi pribadi yang mandiri, baik dalam kemampuan akademik maupun non akademik. Melihat hal tersebut tentunya guru diharapkan mampu menguasai

keampilan berbasis akademik dan non akademik sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian Azani (2020) menyatakan keadaan dimana guru non PLB yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terbatas terkait ABK secara praktik maupun teoritis. Hal ini menyebabkan guru non PLB menemukan beberapa kendala selama mengajar, dimana mereka masih kesulitan dalam memahami karakteristik siswa ABK, sulit berkomunikasi dengan ABK serta membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan ABK. Sehingga tidak jarang dari mereka yang berpotensi mengalami tekanan secara psikologis pada saat mengajar. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan adanya stres yang timbul dan dialami guru. Stres merupakan respon tubuh dan pikiran terhadap gangguan dan kekacauan di lingkungan eksternal (Dispenza, 2022). Menurut BPJS ketenagaan kerja menyatakan salah satu faktor penyebab stres adalah melakukan pekerjaan di luar batas kemampuannya dan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (BPJS, 2023). Selain itu penelitian oleh Jaza, (2023) berjudul *coping stress* Guru Non Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan hasil guru non PLB mengalami berbagai kendala pada saat mengajar yang menjadi penyebab stres dalam bentuk guru merasakan pusing, kesal dan marah. Tingkat stres atau ketidakmampuan pengelolaan diri dalam keadaan yang menekan dapat memberikan gambaran rendahnya tingkat ketahanan yang dimiliki oleh guru non PLB. Kunci dari kemampuan kita untuk mengelola stres adalah apa yang dikenal sebagai ketahanan atau keuletan (*resilince*) (Dispenza, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Restina & Mardiawan (2017) menunjukkan 10 dari 12 orang guru SLB ABCD X Kota Bandung mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza et al., (2023) menunjukkan bahwa regulasi emosi pada guru SLB non-PLB di Lhokseumawe dan Aceh Utara sebanyak tiga puluh satu guru 43,7% memiliki regulasi emosi yang tergolong rendah,

artinya sebagian guru SLB non-PLB kesulitan dalam mengontrol respons emosi negatif yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto, (2015) menyajikan bahwa permasalahan yang muncul terkait guru antara lain: kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebanyak 19,64%, guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK sebanyak (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai (5,95%), beban administrasi yang semakin berat untuk guru, kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK dan guru mengalami kesulitan dengan orang tua.

Rendahnya kemampuan adaptasi guru untuk mengatasi permasalahan diatas menimbulkan berbagai permasalahan yang dialami baik dengan diri sendiri maupun lingkungan tempatnya mengajar. Guru yang tidak memiliki ketahanan atau adaptasi yang bagus akan rentan untuk berpindah-pindah pekerjaan. maka dari itu lamanya guru mengajar juga turut memberikan sumbangsih terhadap kemampuan ketahanan guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa SLB Tulungagung, didapati beberapa guru Non PLB yang telah mengajar di SLB dengan rata-rata diatas 5 tahun. Dimana masa kerja yang turut menyumbangkan pengalaman dapat mempengaruhi tingkat stres yang lebih rendah dimiliki guru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja berkorelasi dengan stres kerja dengan dimana pekerja dengan masa kerja lebih pendek rentan mengalami stres kerja sedangkan pada pekerja dengan masa kerja yang lebih lama mereka lebih mampu beradaptasi. (Mahardika, 2017). Hal ini disebabkan karena pekerja dengan masa kerja lebih lama berkecenderungan tahan terhadap tekanan yang dialami di tempat kerja, serta mereka sudah terbiasa sehingga dapat memahami dan mengerti mengenai pekerjaannya. Pengalaman yang dipunyai akan membantu pekerja dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang ada di tempat kerja yang dapat menimbulkan stres dibandingkan pekerja dengan masa kerja baru cenderung masih membutuhkan adaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya dan faktor risiko

yang dihadapi (Apriliani R Manabung, Lery F. Suoth, 2018). Melihat realitas tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang gambaran pengalaman ketahanan guru non PLB di Tulungagung dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Maka itu peneliti mencari tahu langsung kebenaran yang ada dengan meninjau beberapa lokasi SLB di Tulungagung.

Berdasarkan peninjauan di 4 lokasi SLB Tulungagung menyatakan bahwa sebagian besar pengajar merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan PLB dan hanya terdapat 1-2 guru yang berlatarbelakang non PLB khususnya di sekolahan negeri. Meskipun begitu peneliti menemukan/mendapati satu sekolah yang secara banyak menerima guru non PLB sebagai pengajar. SLB tersebut merupakan sekolah swasta yang berlokasi di daerah Ngunut, menurut penuturan salah seorang guru berinisial O.K yang mengajar di sana terdapat 5 guru yang memiliki latar belakang non PLB. 2 diantaranya sedang melakukan study lanjut untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kompetensi sebagai seorang guru SLB. Beliau juga mengungkapkan alasan dari pihak sekolah menerima guru non PLB untuk bisa mengajar adalah karena kurangnya tenaga pendidik yang dibutuhkan. Selain itu belum banyaknya perguruan tinggi yang membuka pendidikan tinggi khusus pengajar SLB. Seperti halnya di Jawa timur hanya ada 2 perguruan tinggi yang membuka jurusan pendidikan khusus luar biasa yakni di UM dan UNESA. Sehingga kebutuhan akan pengajar di SLB dirasa masih kurang. Selain alasan diatas dituturkan juga bahwasanya kebanyakan dari pengajar di SLB swasta yang telah mendapatkan sertifikat mengajar akan berpindah ke sekolahan negeri. Beliau juga menuturkan di masing-masing kelas rata-rata berisi sekitar 5-6 siswa dengan berbagai permasalahan hambatan yang berbeda-beda. Dalam memutuskan menerima guru selain PLB untuk menjadi guru dipertimbangkan atas dasar keinginan individu, telaten, sabar mau bekerja dalam tim dan berkeinginan belajar.

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, peneliti tertarik dan perlu untuk mengetahui lebih dalam pengalaman subjektif yang dialami oleh guru non PLB tersebut. Maka peneliti memilih judul penelitian **“Resiliensi pada Guru SLB dengan Latar Belakang Pendidikan Non-PLB”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesenjangan antara kemampuan dengan tantangan yang dihadapi oleh guru SLB non PLB dapat menimbulkan kondisi frustrasi atau stres.
2. Kemampuan adaptasi yang buruk berdampak pada tidak teratasinya kondisi frustrasi atau stres
3. Koping yang tidak tepat akan menimbulkan stres yang menetap terlalu lama hingga adanya berkemungkinan untuk berganti profesi
4. Kemampuan adaptasi serta cara penanganan stres yang tepat dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang dianggap sulit

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengalaman yang dialami guru SLB dengan latar belakang pendidikan non-PLB ketika menghadapi permasalahan dalam mengajar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran pengalaman guru SLB dengan latar belakang pendidikan non-PLB ketika menghadapi permasalahan dalam mengajar.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi pada pemecahan masalah resiliensi yang dialami oleh guru SLB dengan latar belakang pendidikan non-PLB.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan dan kemampuan peneliti di dalam menyusun penelitian. Sedangkan pada guru SLB penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai model di dalam mendidik dan meningkatkan kemampuan resiliensi pada guru.